

# BAHASA IBU

FUNGSI, KONDISI, REVITALISASI:  
PEMBERDAYAAN BAHASA INDONESIA DAN  
BAHASA-BAHASA NUSANTARA SEBAGAI BAHASA IBU

Rp 100.000,-

MADURA  
SASAK  
BUGIS SUMBAWA  
TORAJA  
NAKOSA  
DAYAK  
TOLAKI  
BANJAR

JAWA  
LIO  
MANDAR

KIDECHA  
LAMPUNG  
SUMBA  
KAMBERA



Diterbitkan Oleh  
Universitas Udayana  
2007



**BAHASA IBU**  
**FUNGSI, KONDISI, REVITALISASI:**  
**PEMBERDAYAAN BAHASA INDONESIA DAN**  
**BAHASA-BAHASA NUSANTARA SEBAGAI BAHASA IBU**

**PENYUNTING:**

**Aron Meko Mbeté**

**I Gusti Made Sutjaja**

**Putu Sutama**

**Abdurahman Adisaputra**

**Fajri Usman**

**N L Sri Malini**

**Tata Letak dan Design Cover**

**I Nyoman Sadra**

**Penerbit**

**Universitas Udayana 2007**

**Cetakan I**

**2007**

**ISBN: 978-979-8286-37-7**



## Daftar Isi Seminar Nasional bahasa Ibu

	Halaman
Kata Pengantar .....	ii
Pengantar Penyunting .....	iii
Daftar Isi .....	vi
1. Aron Meko Mbeta Universitas Udayana .....	1
2. I Gusti Made Sutjaja Universitas Udayana .....	10
3. La Ode Sidu Marafad Universitas Haluoleo Kendari .....	17
4. I Nengah Arnawa IKIP PGRI Bali .....	33
5. La Ino Universitas Haluoleo Kendari .....	44
6. Muhammad Yusdi Universitas Andalas Padang .....	64
7. Fajri Usman Universitas Andalas Padang .....	81
8. I Nengah Suandi Undikhsa Singaraja .....	96
9. I Nyoman Adi Jaya Putra Undiksha Singaraja .....	118
10. IB Rai Putra Universitas Udayana .....	131
11. I Made Madia Universitas Udayana .....	152
12. Khairil Anwar Universitas Andalas Padang .....	180
13. Maizufri Universitas Andalas Padang .....	195
14. Ni Nyoman Padmadewi Undiksha Singaraja .....	215
15. Pius Pampe Universitas Flores Eude .....	236
16. H. Muhammad Sukri Unram .....	259
17. Ni Luh Putu Laksmi Universitas Udayana .....	274
18. Wisman Hadi Universitas Negeri Medan .....	293
19. Antonius Kato Universitas PGRI NTT .....	312
20. I Wayan Simpen Univeristas Udayana .....	329
21. Ni Nyoman Luh Seri Malini Universitas Udayana .....	349
22. Putu Utama Universitas Udayana .....	374
23. Ida Ayu Made Puspani Universitas Udayana .....	386
24. I Wayan Suardiana Universitas Udayana .....	400
25. Jermy Imanuel Balukh Universitas STIBA CN Kupang .....	415
26. Abdurahman Adisaputra Universitas Negeri Medan .....	433
27. I Made Netra Universitas Udayana .....	447
28. I Nyoman Kardana Universitas Udayana .....	468



29. Fanny Heny Tondo LIPPI .....	485
30. I Nyoman Suparsa Universitas Mahasaraswati Denpasar .....	491
31. Putu Kerti Nitiasih Undiksha Singaraja .....	497
32. Sri Widiastutik Universitas Udayana .....	528
33. Ni Wayan Sumitri IKIP PGRI Bali .....	532
34. I Ketut Suar Adnyana Universitas Dwi Jendra .....	548
35. Made Sri Satyawati Universitas Udayana .....	565
36. Siti Norma Nasution Universitas Sumatera Utara .....	566
37. Maxi C.M. Lengkey Universitas Sam Ratu Langi .....	576
38. Eva Krisna Pusat bahasa Balai Bahasa Padang .....	592
39. I Nyoman Suparwa Universitas Udayana .....	613
40. I Nyoman Sedeng Universitas Udayana .....	635
41. Maria Arina Luardini Universitas Palangkaraya .....	660
42. AA. Putu Putra Universitas Udayana .....	687
43. Jeladu Kosmas Universitas Nusa Cendana .....	725
44. Frans Made Brata Universitas Udayana .....	746



Oleh I Ketut Suar Adnyana  
Program S2 Linguistik Universitas Udayana

I Ketut Suar Adnyana  
Universitas Dwijendra - Denpasar

### Abstract

Inhabitant of Bali Island is bilingual. It means that they master more than one language, i.e. Balinese and Indonesian so that there is tendency people choose more than one language as communication media. The fact that can be avoided that there is function shift of Balinese. Balinese is not a choice of communication media in the family. Most of people choose Indonesian as communication media in their family. This fact, actually affect to the existency of Balinese. To anticipate this problem, local goverment has taken an action through *kurikulum muatan local* ( local curricullum) so that Balinese has been learnt in the elementary school, junior high school, and senoir high school. The problem arises whether learning process of Balinese has been led to know about Balinese, master four skills i.e. listening, speaking, reading, writing, and have ability in leterary apreciation

#### 1.1 Latar Belakang

Penduduk Bali yang sebagian besar memeluk agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari memakai bahasa Bali sebagai sarana komunikasi dan banyak pula memakai bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, penduduk pulau Bali dapat dikatakan penduduk dwibahasawan.

Bahasa Bali secara umum dapat dikatakan memiliki dua jenis dialek geografis yaitu dialek Bali Aga dan dialek Bali Daratan. Dialek Bali aga digunakan oleh masyarakat yang bermukim di daerah pegunungan sedangkan dialek bahasa Bali daratan digunakan oleh masyarakat yang



bermukim di daerah dataran ( Bagus, 179, Wama dkk. 1983)

Dalam pemakaiannya bahasa Bali mengenal tingkatan bahasa atau tingkat-tingkat wicara ( Bagus, 1979 :19) yang dalam bahasa Bali disebut sor singgih basa atau anggahungguhin basa ( Ginarsa, 1975: 33). Pada dasarnya anggah-ungguhin basa dibagi atas dua tingkat yaitu bahasa Bali alus dan bahasa Bali kasar atau bentuk hormat atau bentuk lepas hormat. Penggunaan tingkat-tingkat bicara itu bergantung pada situasi dan status pembicara dan lawan bicara.

Penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari meliputi penggunaan dalam situasi resmi maupun situasi tidak resmi. Situasi resmi mengacu pada situasi pemakaian di kantor-kantor, pertemuan formal, pengantar pendidikan ,penggunaan dalam karya tulis dan penggunaan dalam media massa. Pemakaian bahasa Bali dalam situasi tidak resmi meliputi pemakaian bahasa Bali dalam lingkungan keluarga ,dalam upacara adat dan agama dan dalam cabang kesenian ( Bagus, 1981: 5).

Kenyataan yang tidak bisa dipungkiri adalah adanya pergeseran fungsi bahasa Bali itu. Bahasa Bali saat ini bukanlah menjadi pilihan media komunikasi dalam keluarga. Banyak keluarga, yang suku Bali dan beragama Hindu, tidak lagi memakai bahasa Bali sebagai media komunikasi tetapi lebih memilih bahasa Indonesia dengan berbagai alasan . Gejala ini tentu membawa pengaruh terhadap eksistensi bahasa Bali pada tahun-tahun yang akan datang . Untuk mengantisipasi gejala ini bahasa Bali sudah diajarkan melalui kurikulum muatan lokal di SD ,SMP dan SMA . Permasalahan yang muncul : apakah pembelajaran bahasa Bali sudah mengarahkan siswa terampil berbahasa Bali? Terampil menguasai empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara,membaca dan menulis? Untuk menjawab pertanyaan ini ,dalam tulisan dikaji tentang pembelajaran bahasa Bali di Sekolah Dasar.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang di atas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini seperti berikut ini.

Bagaimana strategi pembelajaran bahasa Bali di sekolah Dasar ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mencari jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan . Dengan demikian tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pembelajaran bahasa Bali di Sekolah Dasar.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Tulisan ini dapat dijadikan masukan bagi penyusun kurikulum bahasa Bali sehingga apa yang seharusnya dikuasai siswa terimplementasi dalam proses pembelajaran bahasa Bali di Sekolah Dasar.

## 1.5 Metode Penelitian

### 1.5.1 Jenis dan Sumber Data

Data utama dalam tulisan ini adalah data kualitatif yang bersumber dari LKS Bahasa Bali Widya Sari untuk Kelas V dan VI SD. LKS ini dipakai sampel penelitian karena LKS ini banyak dijadikan pegangan oleh guru-guru SD dalam pembelajaran bahasa Bali .

### 1.5.2 Metode Pengumpulan data

Data dikumpulkan dengan teknik pencatatan. Pertama-tama didata materi atau aspek menyimak, kemudian berbicara, membaca, menulis, kebahasaan dan aspek kesastraan



### 1.5.3 Analisis Data dan Penyajian Hasil Analisis

Data yang telah terkumpul selanjutnya ditranskripsikan dan selanjutnya disajikan secara deskriptif argumentatif sehingga didapat fakta pembelajaran bahasa bali di Sekolah Dasar

## 2 Strategi Pembelajaran Bahasa Bali di Sekolah Dasar

Pembelajaran bahasa Bali di Sekolah Dasar mencakup aspek menyimak, berbicara, membaca, menulis kebahasaan dan aspek kesastraan. Pada prinsipnya ke enam aspek itu mengarahkan siswa tahu tentang bahasa ,mampu berbahasa dan mempunyai daya apresiasi terhadap kesusastraan.

### 2.1 Aspek Menyimak

Pada aspek ini materi di kelas V diarahkan Pada proses menyimak cerita(dongeng), menyimak penjelasan guru dan menyimak pengumuman. Strategi yang diterapkan : guru membacakan atau bercerita ,selanjutnya siswa menyimak cerita atau penjelasan guru. Setelah prows ini selesai siswa diberikan pertanyaan yang ada kaitannya dengan bahan yang telah disimak. Pertanyaan-pertanyaan itu sudah disediakan pada LKS Widya Sari Bahasa Bali .Pola semacam ini diterapkan pada keseluruhan prows pembelajaran menyimak.

Pada LKS kelas VI strategi yang diterapkan tidak mengalami perubahan yang berarti. Hanya materinya saja yang mengalami sedikit perubahan dengan dimasukkannya materi menyimak isi surat. Kompetensi yang dituntut tetap sama dan pada akhir kegiatan menyimak siswa diberikan pertanyaan yang ada kaitannya dengan wacana yang dibacakan.

Esensi pembelajaran menyimak pada intinya siswa tidak hanya dituntut mampu menjawab setiap pertanyaan yang ada kaitannya dengan



bahan yang telah dibacakan . Yang paling penting apakah siswa mampu menceritakan kembali apa yang telah disimak. Lebih jauh lagi bisa dinilai bagaimana kemampuan siswa menyimak. Lebih jauh lagi bisa dinilai dan jangka panjang. Strategi ini dibacakan dalam pembelajaran aspek menyimak. Pada LKS-LKS, kompetensi yang diukur hanya sebatas pada kemampuan - menjawab pertanyaan yang ada kaitannya dengan isi wacana.

Strategi yang bisa dikembangkan dalam proses pembelajaran menyimak, pengkombinasian keempat keterampilan berbahasa itu. Ini tentu mengacu pada pendekatan integratif yang diterapkan KBK 2004 (KTSP 2007 yang akan datang) Dalam menyimak bisa dibedakan keterampilan yang lain. Sebagai contoh, dalam - menyimak siswa diberikan tugas mengungkapkan kembali isi bahan baik secara lisan maupun tertulis. Cara pengungkapan secara lisan berarti menuntut siswa terampil berbicara dan Cara pengungkapan secara tertulis mengarahkan siswa terampil menulis secara sistematis. Dengan strategi ini ,guru tidak sibuk terfokus pada satu aspek keterampilan pada setiap kali pertemuan. Mampukah siswa mengungkapkan kembali isi. wacana yang telah diarahkan atau diceritakan guru? Dengan jawaban pertanyaan ini, sedikitnya memberikan gambaran bagaimana sebenarnya kemampuan siswa berbahasa Bali.

Bahan yang dipakai seharusnya tidak terlalu terpaku pada LKS-LKS yang ada. Kalau diperhatikan bahan yang dipakai dalam pembelajaran menyimak hanya sebatas pada menyimak dongeng , menyimak penjelasan guru, dan menyimak pengumuman. Materi bisa dikembangkan pada keterampilan menyimak berita . Dengan ini, siswa diarahkan pada penguasaan bermacam-macam materi berita. Selanjutnya bisa diukur kemampuan retensi jangka pendek dengan memberikan



pertanyaan setelah berita itu disimak. Untuk mengukur kemampuan retensi jangka panjang siswa diberikan pertanyaan pada hari berikutnya. Dengan strategi ini kemampuan mengingat informasi bisa dilatih sedini mungkin.

## 2.2 Aspek Berbicara

Tujuan pembelajaran Berbicara, siswa diarahkan terampil menggunakan bahasa Bali sesuai dengan konteks pembicaraan. Penilaian pada aspek ini tentu akan diketahui dari kemampuan Berbicara siswa. Bagaimana penguasaan bahasa Balinya. Tujuan ini belum diarahkan secara maksimal karena pada LKS aspek Berbicara hanya diarahkan pada penguasaan dialog-dialog pendek. Tampaknya strategi ini tidak mengalami perkembangan. Di kelas V semester 1 dan 2 aspek Berbicara hanya mencakup hapalan dialog-dialog pendek. Strategi ini hanya bersifat melatih siswa untuk menghafalkan dialog-dialog pendek seperti dramatisasi. Strategi ini juga tetap dipertahankan pada kelas VI semester 1 dan 2. Siswa hanya diarahkan menghafal dialog-dialog pendek. Kelemahan dari strategi ini siswa tidak menjiwai dialog yang disediakan sehingga prosodi dialog kelihatan kaku. Kekakuan ini wajar terjadi karena siswa berbicara tidak dimulai dari kondisi yang riil. Siswa diberikan dialog untuk dihafal setelah itu baru mengkomunikasikannya.

Sebenarnya yang diinginkan dalam prosodi pembelajaran berbicara bagaimana siswa itu bisa menggunakan bahasa secara nyata seperti yang dinyatakan oleh Thomas 1995: 5) ketika seseorang terlibat dalam percakapan dengan lawan bicara, sebenarnya secara intuitif mereka mencari makna kontekstual dalam percakapan itu. Dengan strategi hafalan siswa tidak melibatkan intuitifnya untuk berusaha memaknai percakapannya karena yang ingin dicapai siswa sudah bergeser mereka



bisa menghafal dan mengkomunikasikannya dengan pasangannya. Penerapan strategi ini semakin membuat siswa asing terhadap bahasa Bali.

Aspek berbicara dalam satu semester diberikan tujuh kali. Ketujuh aspek itu mengenai hapalan dialog pendek. Strategi menghafal dialog memang penting tetapi dalam proses pembelajaran berbicara tidak menjadi strategi yang dominan. Ini akan menyulitkan siswa karena pembelajaran ini akan tumpang tindih dengan pembelajaran apresiasi sastra. Agar siswa benar-benar terampil berbicara bisa diterapkan melalui metode pembelajaran diskusi. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Selanjutnya siswa diberikan topik diskusi. Dengan metode ini siswa akan tahu bagaimana penggunaan bahasa itu secara nyata. Strategi yang paling mudah dilakukan guru adalah dengan cara memberikan masing-masing siswa satu topik pembicaraan. Siswa diarahkan untuk mengungkapkan pendapatnya mengenai topik itu.

### 2.3 Aspek Membaca

Aspek membaca bahasa Bali diarahkan pada dua tujuan yaitu siswa lancar dan paham membaca wacana dengan huruf Bali dan huruf Latin. Tujuan ini tampaknya tidak memperhitungkan esensi dari masing-masing kegiatan membaca itu. Dari tujuh aspek membaca, antara membaca wacana huruf Bali dengan wacana huruf Latin kemampuan yang dituntut dari siswa adalah sama.

Penyamaan tujuan seperti ini kurang memperhatikan kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh siswa. Dalam wacana huruf Latin siswa di kelas V semester 1 hanya diarahkan pada membaca intensif. Selanjutnya siswa diberikan tugas menjawab pertanyaan yang ada kaitannya dengan wacana. Rata-rata pertanyaan diberikan untuk masing-masing



bacaan adalah 5 buah soal. Model pertanyaan lebih memfokuskan pada kemampuan ingatan. Ingatan mengenai judul wacana, nama tokoh, dan peristiwa. Model ini juga diterapkan pada aspek membaca wacana huruf Bali.

Pada semester II, kompetensi dasar yang dituntut dalam aspek membaca baik membaca wacana huruf Latin maupun huruf Bali adalah kemampuan membaca lancar: suatu wacana. Khusus membaca wacana huruf Latin kompetensi yang dituntut tidak

variatif karena hanya menuntut penguasaan membaca lancar. Pada semester II kompetensi yang dikuasai siswa seharusnya meningkat karena pada semester I siswa sudah diberikan membaca lancar dan intensif. Semester berikutnya mestinya dikembangkan pada membaca intensif dan membaca cepat.

Pada LKS kelas VI semester I dan II materi membaca tidak mengalami perkembangan bila dibandingkan dengan materi di kelas V. Dalam aspek membaca kompetensi yang dikuasai siswa tetap seperti kompetensi di kelas V. Pertanyaan pertanyaan yang diberikan pada setiap kegiatan membaca juga sama yaitu menuntut kemampuan ingatan siswa.

Pada LKS siswa kelas VI semester 1 tahun 2005 pada pelajaran 3 (aspek membaca) kompetensi yang dituntut adalah kemampuan membaca pemahaman. Dari kompetensi ini bisa diterka kemampuan pemahaman yang bagaimana seharusnya dimiliki oleh siswa. Pada pembelajaran membaca "Pepet Teken Busuan" bukan kompetensi pemahaman terhadap isi wacana yang dituntut tetapi pemahaman tentang kalimat seperti: Berapa jumlah kalimat pada setiap paragraf?, Berapa jumlah kata dalam satu kalimat?, Berapa jumlah alinea pada wacana di atas? Kalimat apa sebagai pembuka wacana di atas?. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini tidak



tepat diberikan kepada siswa karena pertanyaan-pertanyaan ini terlalu jauh menyimpang dari kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa.

Kedua aspek (membaca wacana huruf Latin dan wacana huruf Bali) ini seharusnya diarahkan pada tujuan yang berbeda. Pada membaca huruf Latin siswa diarahkan pada membaca intensif. Model pertanyaan bisa diperluas dengan memberikan pertanyaan yang meminta pendapat siswa mengenai suatu permasalahan yang ada dalam; wacana. Mencari hal yang bersifat eksplisit dan implisit dalam wacana. Dengan itu siswa bisa menggunakan daya nalarnya sedini mungkin untuk mencari hubungan antara apa yang tertera dalam wacana dengan pengalaman yang dimiliki siswa. Hal yang paling; penting dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap wacana yang telah dibaca, dengan cara memberikan tugas kepada siswa untuk mengungkapkan kembali isi wacana yang telah dipahaminya. Jika siswa mampu melakukan kegiatan ini, berarti: siswa betul-betul memahami wacana yang telah dibaca. Hal ini sama sekali terabaikan dalam proses pembelajaran membaca. Dengan strategi yang hanya menuntut kemampuan hapalan, dikhawatirkan siswa tidak memiliki kekritisan dalam membaca.

Pentingnya pengungkapan kembali isi wacana yang telah dibaca disamping untuk mengukur pemahaman siswa terhadap wacana yang telah dibaca juga bisa dipakai strategi untuk pembelajaran keterampilan yang lain yang mengarah pada pendekatan integratif. Apabila pengungkapan kembali isi wacana itu dilakukan dalam bentuk tertulis berarti siswa dilatih menuangkan idenya dalam bentuk tulisan dan apabila pengungkapan kembali itu dilakukan dalam bentuk lisan berarti siswa diarahkan juga pada prows pembelajaran berbicara. Salah satu siswa diberikan tugas mengungkapkan kembali isi wacana secara lisan sedangkan siswa yang lainnya menyimak dan pada akhirnya memberikan komentar terhadap hasil



pengungkapan isi wacana itu. Dengan strategi ini, dalam pembelajaran membaca bisa diarahkan pada proses pembelajaran menyimak, berbicara dan menulis.

#### 2.4 Aspek Menulis

Standar kompetensi aspek menulis yaitu menulis dengan aksara Bali dan Latin. Kompetensi dasar yang diharapkan dimiliki siswa: kemampuan menyalin kalimat dengan aksara Bali dan Latin. Jika dicermati kompetensi dasar yang dituntut untuk dikuasai siswa kelas V dan kelas VI, hanya diarahkan terampil mentransliterasi dari kalimat yang memakai huruf Latin ke kalimat yang memakai huruf Bali begitu sebaliknya. Transliterasi yang diberikan baru pada Batas-Batas kalimat belum berkembang atau menyentuh transliterasi paragraf.

Jika dibandingkan dengan kompetensi dasar aspek menulis pelajaran Bahasa Indonesia, kompetensi dasar yang ditargetkan sangat bervariasi dari melengkapi cerita rumpang, mengembangkan kalimat topik, menulis buku harian. Pada pelajaran Bahasa Indonesia siswa diarahkan secara sistematis untuk dapat membuat sebuah tulisan. Hal itu tidak tersentuh pada pembelajaran Bahasa Bali. Aspek menulis hanya difokuskan pada kemampuan siswa dalam mentransliterasi.

Pada pembelajaran Bahasa Bali aspek menulis hendaknya diarahkan pada dua tujuan yaitu siswa terampil menulis Bali dan terampil membuat tulisan berbahasa Bali (tulisan dengan huruf Latin). Keterampilan menulis Bali siswa betul-betul diarahkan terampil menulis Bali dengan latihan perkata, frasa, kalimat, paragraf dan wacana pendek. Dengan strategi ini akan jelas ke mana siswa itu diarahkan. Pada keterampilan membuat tulisan berbahasa Bali ( memakai huruf Latin ) siswa betul-betul diarahkan terampil membuat tulisan berbahasa Bali.



Dengan arahan semacam ini guru akan tahu bagaimana kemampuan siswa dalam menulis.

Penelitian tentang kemampuan menulis siswa kelas VI ( membuat tulisan berbahasa Bali ) dilakukan oleh Nyoman Sana ( 2006 : 25-30) di Sekolah Dasar seKecamatan Tampak Siring menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengorganisasikan pikiranya dalam bentuk tulisan masih rendah. Dari 100 sampel peneltitan yang diteliti, hanya 15% siswa memiliki keterampilan cukup baik .

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran secara kasar bahwa siswa mengalami kesulitan dalam membuat tulisan berbahasa Bali. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam membuat tulisan berbahasa ball siswa mengalami kesulitan dalam menunukkkkan ide - idenya. Sesuatu fakta yang tidak bisa dipungkiri ketika siswa ditanya : Mana yang lebih mudah membuat karangan memakai bahasa Indonesia atau memakai bahasa Bali? Siswa SD yang bahasa ibunya bahasa Bali juga secara spontan menjawab lebih mudah mengarang menggunakan bahasa Indonesia. Fakta ini merefleksikan bahwa prows pembelajaran menulis belum mencapai sasaran yang diinginkan . Siswa tidak diarahkan memakai bahasa Bali dalam ragam tulis. Dalam setiap materi ulangan blok maupun ulangan semester porsi soal terlalu terfokus pada soal pilihan panda yang mengarah pada hapalan dan penguasaan kosa-kata. Soal yang menuntut keterampilan siswa menulis memakai bahasa Bali tidak ada sama sekali. Alasan klise Bering terdengar, soal menulis memerlukan waktu yang lama untuk mengoreksi.

Jika dalam evaluasi akhir semester menulis memakai bahasa Bali ditiadakan, bisa dimulai dari proses keseharian dengan memberikan latihan pembelajaran menulis dimulai dari latihan menulis ucapan selamat pada kartu ucapan Hari Raya Galungan dan Kuningan, latihan membuat



pengumuman setelah itu baru ditingkatkan pada menulis wacan pendek.

Kenyataan ini berbanding terbalik dengan keterampilan menulis Bali siswa SD. Penelitian mengenai kemampuan menulis Bali siswa SD dilakukan oleh Ngakan Redanta di SD 3 Sanding Gianyar (2006:40-50). Hasil penelitian menunjukkan kemampuan siswa dalam menulis Bali cukup baik ( 23 dari 30 siswa mendapat predikat cukup baik ) . Kemampuan yang diukur baru pada tahap transliterasi, kata dan kalimat. Penelitian juga dilakukan oleh Penatih ( 2007 : 35 -45). Penatih mengadakan penelitian tentang kemampuan menulis Bali siswa SD se- Kecamatan Tegallalang . Hasil yang dicapai cukup baik terbukti dari 49 orang dari 75 sampel mendapat predikat cukup baik. Penelitian Penatih baru pada tahap transliterasi kalimat dan belum menyentuh paragraf atau wacana pendek.

## 2.5 Aspek Kebahasaan

Aspek kebahasaan meliputi, pembentukan kata dengan *pangater* dan *pangiring*, kosa-kata (sinonim, antonim, homonim, polisemi), bebladbadan, sesenggakan, Materi yang mendominasi pada aspek kebahasaan adalah aspek kosa kata. Pada materi kosa-kata standar kompetensi mencakup pengenalan kosa-kata dan kompetensi dasar yang diharapkan dikuasai siswa kemampuan mengenal kosa-kata. Dari penjabaran kompetensi pada dasarnya pembelajaran kosa-kata diarahkan pada arah yang salah. siswa tidak hanya diarahkan pada pengenalan kosa-kata.

Pengukuran aspek penguasaan kosa-kata hanya terbatas pada pengenalan kosakata itu kepada siswa. Sebagai contoh: Apa adan panak jarane? ( Anak kuda disebut apa?) Apa adan panak kambinge? ( Anak kambing disebut apa?) . Ini merupakan contoh penguasaan kosa-kata yang



tidak pernah dijumpai pada pengenaaan bahasa sehari-hari. Masyarakat dalam keseharian lebih suka menyebut *panak jaran* atau *panak kambing* daripada menyebut *bebedag* untuk anak kuda dan *wiwi* untuk anak kambing.

Penguasaan kosa kata sebenarnya diarahkan pada kemampuan siswa dalam menggunakan kosa-kata itu. Kalau dibicarakan masalah kosa kata pertanian, siswa diberikan kesempatan untuk mencari sendiri kosa-kata itu dan selanjutnya bisa memakai dalam bentuk kalimat. Dari proses ini bisa dinilai apakah siswa itu betul-betul memahami dan bisa menggunakan kosa-kata itu. Sebagai contoh dalam pembelajaran kosa-kata tumbuhan, siswa diperkenalkan nama-nama daun. Misalnya daun pisang yang kering namanya *kraras*. Pembelajaran tidak hanya berhenti sampai di sini. Siswa harus tahu juga apa fungsi *kraras* itu, dan tahu betul wujud *kraras* itu. Dengan cara ini siswa lebih memahami istilah tumbuhan.

Pada pembelajaran tentang *sesonggan*, *sesenggakan*, dan *wewangsalan* siswa hanya diperkenalkan contoh-contoh *sesonggan*, *sesenggakan*, dan *wewangsalan*. Siswa hanya menghafal dan tidak diarahkan mampu menggunakannya. Sebenarnya penggunaan *sesenggakan*, *sesonggan* dan *wewangsalan* itu memerlukan pemahaman intensif kapan itu digunakan. Keterampilan ini tidak terjamah sama sekali. Siswa hanya diberikan latihan untuk mengkodifikasi apakah suatu istilah itu termasuk *sesenggakan*, *sesonggan* atau *wewangsalan*. Sebagai contoh : *Buka taluhe apit batu* ( Seperti telur diapit batu ) termasuk apa? Siswa hanya diukur kemampuannya dalam mengklasifikasikan apakah termasuk *sesonggan*, *sesenggakan*, atau *wewangsalan*. Siswa hanya pintar menghafal tetapi belum bisa menggunakan *sesenggakan*, *sesonggan* dan *wewangsalan* itu dengan baik.



Pola pembelajaran yang ditampilkan pada LKS Bahasa Bali (Widyasari) tidak mengarah pada pembelajaran pendekatan integratif. Ini bisa dibuktikan dengan proses pembelajaran kosa kata yang lepas konteks. Pembelajaran kosa kata bisa digandengkan dengan pembelajaran membaca atau menyimak. Setelah proses membaca dan menyimak dilakukan siswa diberikan untuk mencari kosa-kata yang belum pernah didengar selanjutnya mendiskusikannya di kelas. Dengan cara ini siswa akan lebih memahami suatu istilah karena mereka belajar tidak terlepas dari konteks.

### 2.5.1 Aspek Kesastraan

Aspek kesastraan kompetensi dasar yang diharapkan dikuasai siswa kemampuan membaca dongeng, melagukan tembang macapat, membaca puisi dan proses. Strategi yang dikembangkan pada pembelajaran ini siswa diberikan tugas membaca dongeng setelah itu siswa diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang ada kaitannya dengan dongeng (prow) yang telah dibaca. Strategi tidak bisa dibedakan dengan strategi yang dikembangkan dalam membaca pemahaman. Hal yang terpenting dalam pemahaman dongeng, siswa diarahkan untuk mencari amanat dan nilai pendidikan yang ada dalam dongeng sehingga siswa lebih memahami khasanah sastra daerahnya.

Pada pembelajaran tembang macapat, siswa hanya dituntut mampu melagukan lagu tertentu tanpa diarahkan memaknai lagu itu. Ini akan mengakibatkan siswa kurang menjiwai setiap lagu yang dikembangkan.



4. Simpulan

Dari pembicaraan pada poin 3 dapat disimpulkan seperti berikut ini.

1. Pembelajaran pada aspek menyimak seharusnya tidak hanya diarahkan pada menyimak dongeng, penjelasan guru dan menyimak pengumuman tetapi juga dikembangkan pada kegiatan menyimak berita. Hal yang terpenting dalam kegiatan menyimak, pada akhir kegiatan menyimak siswa diarahkan untuk menceritakan kembali apa yang telah disimak baik secara tertulis atau secara lisan. Dengan strategi ini pola pembelajaran terintegrasi dapat diterapkan.
2. Pada aspek berbicara siswa tidak hanya diarahkan menghafal dialog-dialog pendek tetapi yang lebih penting bagaimana siswa bisa menggunakan bahasa secara nyata melalui kegiatan diskusi kelas, mengungkapkan pendapatnya tentang suatu topik. Dengan strategi ini siswa akan bisa diarahkan pada penggunaan bahasa secara alami. Pemberian dialog pendek justru mengarahkan siswa untuk menghafal dialog itu tanpa penghayatan terhadap topik pembicaraan.
3. Pembelajaran pada aspek membaca diarahkan pada dua tujuan yaitu siswa lancar dan paham membaca wacana dengan huruf Bali dan huruf Latin. Strategi yang bisa dikembangkan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap wacana yang dibaca, dengan memberikan tugas siswa menceritakan kembali isi wacana baik secara lisan dan tertulis. Pemahaman siswa terhadap wacana tidak hanya diukur dari kemampuan siswa menjawab setiap pertanyaan yang ada kaitannya dengan wacana.
4. Pembelajaran pada aspek menulis seharusnya diberikan porsi yang berbeda karena dalam pembelajaran bahasa Bali menulis diarahkan pada dua tujuan yaitu siswa dapat menulis Bali dan dapat membuat



- karangan dengan menggunakan bahasa Bali huruf Latin. Untuk tujuan yang pertama, siswa tidak hanya diarahkan dapat menulis Bali perkata, perfrase, perkalimat tetapi siswa hendaknya diarahkan dapat menulis Bali perparagraf. Kemampuan membuat karangan atau tulisan yang berbahasa Bali huruf Latin di SD tampaknya terabaikan. Kemampuan ini seharusnya dipupuk sedini mungkin sehingga siswa bisa mengungkapkan ide-idenya dengan menggunakan bahasa Bali secara tertulis. Kesulitan siswa sebenarnya terletak pada poin ini.
5. Pembelajaran pada aspek kebahasaan khususnya pada pembelajaran kosakata, *sesonggan*, *sesenggakan*, *wewangsalan*, siswa hanya diarahkan pada: pengenalan kosa-kata dan kemampuan mengkodifikasi *sesonggan*, *sesenggakan*, *wewangsalan*. Hal terpenting dari pembelajaran ini, bagaimana siswa bisa menggunakan kosa-kata, *sesonggan*, *sesenggakan* dan *wewangsalan* itu menurut konteks pembicaraan sehingga siswa lebih memahami makna istilah-istilah itu.
  6. Pembelajaran pada aspek kesastraan lebih diarahkan pada pemaknaan dari karya sastra yang dibaca siswa sehingga siswa lebih dapat menghargai khazanah sastra daerahnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I Gusti Ngurah, dkk, 1981 *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Bali*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa , Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Granoka , Ida I Wayan Oka, dkk. 1984/1985. *Tata Bahasa Bali*. Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali , Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .
- Ginarsa, I Ketut, dkk. 1975. *Penetapan Salah Satu Dialek untuk Acuan Bahasa Bali Baku dalam Masalah Pembakuan Bahasa Bali*. Singaraja . Balai Penelitian Bahasa, Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- LKS Widya Sari Bahasa Bali untuk SD Kelas V Semester Ganjil . 2006.  
Denpasar : Tri Agung
- LKS Widya Sari Bahasa Bali untuk SD Kelas V Semester Genap . 2007.  
Denpasar : Tri Agung
- LKS Widya Sari Bahasa Bali untuk SD Kelas VI Semester Ganjil . 2006.  
Denpasar : Tri Agung
- LKS Widya Sari Bahasa Bali untuk SD Kelas VI Semester Genap . 2007.  
Denpasar : Tri Agung
- Penatih , I Gst. Kt. 2007. *Kemampuan Menulis Bali Siswa Sekolah Dasar se-Kecamatan Tegallalang* (Skripsi). Universitas Dwijendra  
Denpasar
- Redanta, Ngakan Gede. 2006. *Kemampuan Menulis Bali Siswa Sekolah Darar No 3 Sanding Gianyar*. (Skripsi) .Universitas Dwijendra  
Denpasar.
- Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in Interaction : an Introduction to Pragmatics*. London and New York: Longman